

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KETERAMPILAN PROSES
SOSIAL UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PROSES
DAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR NOMOR 2 MAMBAL**

Oleh:
Gusti Ayu Ketut Sriariati

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar IPS siswa melalui penerapan model keterampilan proses sosial, (2) meminimalkan berbagai kendala dalam proses pembelajaran IPS, dan (3) menemukan cara-cara atau alternatif pemecahannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan desain siklus model Kemmis dan Taggart. Partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Mambal yang berjumlah 19 orang. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus tindakan selama lima kali pertemuan. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan kajian dokumen. Data kemudian dianalisis, dievaluasi, dan direfleksikan. Diskusi yang intensif dengan teman sejawat dan pembimbing menjadi sarana utama memberi interpretasi atau pemaknaan terhadap hasil penelitian ini. Keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas ditetapkan dengan tingkat daya serap individual dan ketuntasan belajar secara klasikal. Untuk daya serap individual menggunakan standar 55%, sedangkan tingkat ketuntasan belajar menggunakan standar 65%. Ini sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial dapat meningkatkan kualitas proses belajar IPS siswa dengan mengaktifkan dan mengefektifkan fungsi-fungsi belajar melalui penekanan pencapaian tujuan pembelajaran secara bermakna, peningkatan motivasi belajar siswa, belajar melalui bertanya, pemodelan, belajar secara mandiri dan kelompok kooperatif, mengefektifkan proses inkuiri, presentasi hasil belajar siswa, melakukan refleksi pengalaman belajar, dan penilaian proses dan hasil belajar yang lebih autentik. Efektivitas proses-proses belajar siswa tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Mambal. Di akhir siklus kedua, daya serap individual siswa sudah tergolong baik dengan mencapai rerata 67,84% dan tingkat ketuntasan belajar kelas sudah mencapai 89,47%. Dibandingkan dengan pencapaian siklus pertama ternyata mengalami peningkatan sebesar 14,37%. Walau terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa, cukup banyak kendala yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Namun, dengan kemampuan evaluasi dan refleksi tindakan yang cukup cermat berbagai hambatan dan kendala itu dapat diatasi sehingga guru dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya dan dari siklus pertama ke siklus kedua secara signifikan.

Kata-kata kunci: model pembelajaran, keterampilan proses sosial, proses dan hasil belajar.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kondisi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Mambal yang cukup memprihatinkan. Hasil observasi di kelas menunjukkan bahwa siswa belajar IPS di kelas masih saja secara konvensional. Di sini siswa belajar IPS dengan mendengarkan ceramah guru yang menjelaskan dan menyebutkan berbagai fakta sosial baik yang menyangkut materi Geografi, Sejarah, maupun Ekonomi. Materi-materi pelajaran IPS tersebut dicatat siswa secara terpisah-pisah baik berupa fakta, peristiwa, fenomena, konsep ataupun variabel-variabel yang masing-masing berdiri sendiri. Dengan fakta-fakta yang dicatat tersebut, siswa kemudian belajar menghafalkan materi tersebut sebanyak mungkin agar mereka lulus dalam tes, baik yang bersifat formatif maupun sumatif. Makin banyak fakta yang dapat dihafal oleh siswa, ada indikasi pula bahwa makin tinggilah prestasi belajar atau hasil belajar siswa yang hanya diukur melalui tes objektif pilihan ganda atau tes jawaban singkat.

Proses belajar IPS siswa seperti di atas tampak sangatlah sederhana. Dari segi aktivitas, siswa belajar hanya dengan melakukan kegiatan membaca buku atau LKS seperlunya dan seadanya, mencatat fakta-fakta penting kalau diperlukan, mendengarkan ceramah atau cerita guru, mengerjakan PR dengan menjawab soal-soal yang terdapat dalam LKS, menghafalkan fakta-fakta tersebut jika akan ada ulangan atau tes, merespon pertanyaan guru dalam kegiatan tanya jawab di kelas jika bisa, dan mengikuti tes.

Proses belajar seperti ini jelas sangatlah terbatas dalam memanfaatkan potensi kemampuan berpikir, kepribadian, dan keterampilan siswa. Secara kognisi, belajar IPS seperti ini hanya mengandalkan kemampuan memori tingkat rendah karena siswa hanya belajar menghafalkan fakta-fakta dan konsep-konsep materi pelajaran IPS tanpa pengertian yang mendalam dan bermakna (Gredler, 1992). Kemampuan berpikir seperti ini jelas kurang bertahan lama. Karena itu, siswa sering baru belajar ketika tes akan diadakan. Jika tidak ada tes, siswa tidak akan belajar. Siswa juga tidak belajar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif. Secara afeksi, siswa belajar IPS tanpa menggunakan kendali dan arahan emosi yang benar yang dapat memberikannya energi belajar. Belajar IPS dengan prosedur seperti di atas jelas sangatlah kering dan membosankan karena proses belajar sama sekali tidak menantang dan tidak menyenangkan (lihat Sukadi, 2007). Siswa tampak belajar IPS hanya sekadar memenuhi kewajibannya sebagai siswa dan bukan karena kebutuhannya.

Akibatnya, siswa belajar seperti menghasilkan beban, karena apa yang dipelajarinya tampak kurang bermanfaat atau kurang berguna bagi kehidupannya.

Siswa juga belajar IPS tanpa mengandung unsur keterampilan sama sekali. Belajar IPS dalam pikiran siswa seolah-olah hanya melibatkan pikiran dengan menghafal fakta, konsep, dan peristiwa. Siswa menjadi kurang mengenal pentingnya segi-segi keterampilan sosial siswa dalam belajar IPS. Dalam wawancara bahkan terungkap bahwa siswa tidak mengenal konsep keterampilan sosial. Siswa sangat jarang diajak untuk belajar melalui kegiatan berkelompok, bekerja sama, melakukan simulasi, bermain peran, melakukan presentasi, bernegosiasi, berdiskusi atau berdebat, mempengaruhi orang lain, mendengar dan menghargai pendapat orang lain, menerima pendapat orang lain, membuat grafik, membuat poster, menyusun portofolio, melakukan pengamatan, melakukan inkuiri, dan sejenisnya (Martorella, 1985).

Proses belajar IPS siswa yang demikian jelaslah berdampak pada rendahnya prestasi atau hasil belajar IPS siswa. Secara kognisi tingkat rendah memang hasil belajar siswa tampak memadai. Tetapi, sesungguhnya hasil belajar siswa seperti itu berfungsi semu, karena hanya bersifat hafalan fakta-fakta, kurang dilandasi oleh pemahaman dan pengertian, kurang bermakna, kurang berguna, dan kurang membantu siswa berpikir kritis dan kreatif. Hasil dari proses belajar IPS seperti ini juga kurang membantu siswa memiliki kepekaan emosi dan kepedulian sosial karena informasi-informasi yang harus dihafalkan siswa tanpa mengandung muatan nilai-nilai sosial. Akhirnya, hasil belajar IPS siswa juga tidak menunjukkan tingkat keterampilan sosial siswa yang memadai.

Proses dan hasil belajar IPS siswa sebagaimana tergambar di atas jelaslah tidak relevan dengan tuntutan kurikulum IPS berbasis kompetensi sebagaimana berlakunya KTSP. Sesuai dengan tuntutan KTSP yang berbasis kompetensi, pembelajaran IPS mestilah mampu mengembangkan kompetensi siswa untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik, baik yang mencakup kemampuan pengembangan kompetensi personal, sosial, intelektual, maupun akademis siswa (Depdiknas, 2003, 2004). Begitu pula, pembelajaran IPS berbasis kompetensi hendaklah mampu mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai dan sikap, serta keterampilan sosial siswa secara terintegrasi yang akan menjadi landasan bagi siswa untuk berpikir, bersikap, membuat keputusan nilai, bertindak, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial sehari-hari baik dalam lingkungan

kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Depdiknas, 2003; Somantri, 2001; Sukadi, 2007).

Agar lebih relevan dengan tuntutan KTSP untuk mata pelajaran IPS, kualitas proses dan hasil belajar IPS siswa kelas V SD Negeri 2 Mambal perlu lebih ditingkatkan. Untuk ini, peneliti dengan persetujuan teman sejawat dan dosen pembimbing menawarkan model pembelajaran keterampilan proses sosial. Model pembelajaran ini ditawarkan karena coraknya yang lebih demokratis, lebih utuh atau terintegrasi, memanfaatkan aktivitas inkuri, mengembangkan kompetensi siswa secara lebih utuh tidak saja pada aspek pengetahuan tetapi juga mencakup aspek nilai dan sikap serta keterampilan sosial siswa. Pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial ini juga lebih *powerful*, karena dapat membantu siswa untuk belajar lebih terintegrasi, lebih bermakna, lebih berbasis nilai-nilai, lebih menantang, membuat siswa lebih aktif, lebih menyenangkan, dan lebih produktif (NCSS, 2000; Somantri, 2001).

Berdasarkan rasional seperti di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pada siswa kelas V SD Negeri 2 Mambal Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung melalui penerapan model keterampilan proses sosial. Kedua, untuk meminimalkan munculnya kendala-kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model keterampilan proses sosial. Ketiga, menemukan alternatif-alternatif pemecahan untuk mengatasi masalah atau kendala-kendala tersebut.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian tindakan kelas dengan desain siklus model Kemmis dan Taggart (1988). Partisipan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Mambal yang berjumlah 19 orang. Pembelajaran dilakukan dalam dua siklus tindakan selama lima kali pertemuan. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, tes hasil belajar, dan kajian dokumen (Rochiati W, 2006). Data kemudian dianalisis, dievaluasi, dan direfleksikan. Diskusi yang intensif dengan teman sejawat dan dosen pembimbing menjadi sarana utama memberi interpretasi atau pemaknaan terhadap hasil penelitian ini. Keberhasilan pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas ditetapkan dengan tingkat daya serap individual dan ketuntasan belajar secara klasikal. Untuk daya serap individual menggunakan standar 55%,

sedangkan tingkat ketuntasan belajar menggunakan standar 65%. Ini sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh sekolah (Sukadi, 2006).

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tindakan Siklus Pertama

Ada empat kegiatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan penelitian pada siklus pertama ini, yaitu: persiapan dan perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan monitoring, serta evaluasi dan refleksi tindakan. Pada tahap persiapan dan perencanaan guru menyiapkan segala keperluan pembelajaran untuk dapat diterapkan model pembelajaran keterampilan proses sosial secara efektif.

Model pembelajaran IPS dengan keterampilan proses sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah model pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar kepada siswa dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, keterampilan proses sosial, dan keterampilan berdemokrasi secara sinergis. Dengan model ini diharapkan dapat memfasilitasi siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran IPS, yakni: meningkatkan pengetahuan atau literasi sosial siswa, memberdayakan penalaran nilai dan sikap, dan mengembangkan berbagai keterampilan sosial berdemokrasi yang dibutuhkan sebagai bekal kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Model pembelajaran IPS seperti ini memberikan kesempatan belajar yang aktif dan produktif kepada siswa.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama ini dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dipilih untuk pembelajaran siklus pertama adalah menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Pokok materi yang dibelajarkan kepada siswa pada siklus pertama ini adalah tentang “Peranan Tokoh Pejuang dan Masyarakat dalam Mempersiapkan dan Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia”. Pemilihan standar kompetensi dan kompetensi dasar ini di samping sudah sesuai dengan jadwal pembelajaran juga dinilai relevan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui penerapan model pembelajaran keterampilan proses sosial.

Pelaksanaan pembelajaran secara real di kelas dilakukan dalam sintaks pembelajaran sebagai berikut. Pertama, kegiatan belajar dimulai dari belajar secara individual dan mandiri untuk mempelajari konsep-konsep yang akan

menjadi basis bagi usaha pemecahan masalah. Kegiatan belajar utama siswa adalah membaca buku dan mengerjakan LKS. Kedua, secara kelompok kooperatif siswa kemudian mengidentifikasi dan merumuskan masalah dan mengumpulkan informasi untuk pemecahan masalah. Selama proses ini siswa dibimbing untuk mengenali masalah, merumuskan masalah atau pertanyaan, mendiskusikan strategi pemecahan masalah dan membuat dugaan, mengumpulkan informasi dari beberapa sumber, menganalisis informasi, dan membuat kesimpulan. Ketiga, siswa di tiap-tiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok dan kemudian ditanggapi oleh kelompok yang lain dalam suatu diskusi kelas. Akhirnya, siswa dibimbing untuk melakukan refleksi pengalaman belajar dengan menilai efektivitas upaya belajar baik secara mandiri maupun kelompok.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial pada siswa kelas V SD Negeri 2 Mambal pada pelaksanaan siklus pertama belum menunjukkan pelaksanaan yang optimal baik dilihat dari kemampuan guru, aktivitas dan partisipasi murid dalam belajar, dukungan sumber belajar, dan iklim belajar sosial. Dari segi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan keterampilan proses sosial, hasil observasi secara terstruktur dalam tiga kali pertemuan oleh teman sejawat menunjukkan hasil yang belum optimal. Secara keseluruhan *performance* guru dalam melaksanakan model pembelajaran IPS dengan keterampilan proses sosial dalam tiga kali pertemuan memang sudah berada pada kategori baik (skala 69 – 84) dari skala 20 – 100. Tetapi, jika dilihat pada setiap komponennya, *performance* guru pada aspek-aspek utama pembelajaran justru masih berkategori cukup dan kurang. Aspek-aspek tersebut tampak pada kemampuan guru membimbing siswa belajar mengeksplorasi konsep, membimbing siswa menemukan dan merumuskan masalah secara mandiri, belajar mengembangkan kerangka berpikir pemecahan masalah dan hipotesis, belajar mengumpulkan data, interaksi belajar antar siswa, interaksi belajar kepada guru, belajar mengorganisir dan mengolah data, merumuskan jawaban atas masalah berdasarkan data, dan belajar memformulasikan hasil belajar.

Begitu pula jika ditinjau dari perkembangan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga. Secara keseluruhan memang tampak ada peningkatan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial dalam tiga kali pertemuan, yaitu sebesar 1.1%. Peningkatan kemampuan ini tentu relatif

sangat kecil kalau tidak dapat dikatakan tidak ada peningkatan secara signifikan. Tetapi, pada beberapa aspek utama pembelajaran justru kemampuan guru mengalami stagnasi bahkan mengalami kemunduran. Ini tidak saja terjadi pada kemampuan yang sudah mencapai nilai optimum, tetapi bahkan terjadi pada aspek kemampuan yang masih perlu mendapat upaya peningkatan. Aspek-aspek utama kemampuan guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan keterampilan proses sosial yang mengalami stagnasi dan kemunduran, antara lain adalah: memfasilitasi siswa belajar berkelompok, membimbing belajar mengeksplorasi konsep, membimbing belajar mengumpulkan data, memfasilitasi interaksi belajar antar siswa, memfasilitasi interaksi belajar dari siswa ke guru, membimbing belajar mengorganisir dan mengolah data, membimbing belajar merumuskan jawaban atas masalah berdasarkan data, memfasilitasi aktivitas tanya jawab dan diskusi kelas membahas hasil kerja kelompok, memfasilitasi siswa memformulasikan hasil belajarnya, dan memberikan tugas untuk tindak lanjut.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa dalam tiga kali pertemuan guru tampak tidak banyak menggunakan data hasil observasi dan evaluasi untuk melakukan refleksi pengalaman belajar dan melakukan perubahan pelaksanaan tindakan pembelajaran IPS dengan keterampilan proses sosial yang dapat membantunya meningkatkan kondisi dan efektivitas pembelajaran. Hal ini lebih disebabkan oleh keinginan guru untuk mempertahankan fase-fase dan proses pembelajaran agar dapat diketahui konsistensi pengaruhnya terhadap hasil belajar siswanya. Tetapi guru tampaknya juga belum atau kurang memiliki wawasan dan keterampilan yang memadai untuk melaksanakan pembelajaran IPS dengan keterampilan proses sosial secara optimal, bahkan ketika mengetahui data hasil observasi menunjukkan kemampuannya yang belum optimal. Karena itulah pada saat pembelajaran pertemuan ketiga guru mengundang dosen pembimbing II untuk bersama-sama guru teman sejawat mengamati proses pembelajaran, melakukan pencatatan, memberikan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guru, dan memberikan berbagai rekomendasi perbaikan dan perubahan aktivitas pembelajaran untuk kepentingan pelaksanaan tindakan siklus kedua.

Kondisi pembelajaran seperti di atas tentu berpengaruh pada pencapaian hasil belajar siswa. Di sini hasil belajar siswa lebih mengacu kepada prestasi belajar pemahaman konseptual. Hasil belajar siswa secara konseptual dalam tiga kali *posttest* dan satu kali subsumatif dapat ditunjukkan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama hasil belajar siswa sudah berada pada kategori cukup (rerata

5.55). Ini berarti daya serap siswa baru mencapai 55.5%. Sedangkan tingkat ketuntasan belajar baru mencapai 52.6%. Tetapi, pada pertemuan kedua hasil belajar siswa menurun 32.53% dengan kategori sangat rendah (3.81). Di sini daya serap siswa hanya mencapai 38.1% dengan tingkat ketuntasan belajar hanya mencapai 26.3%. Pada pertemuan ketiga prestasi belajar siswa meningkat 18.27% dengan rerata yang masih tergolong rendah (4.97). Daya serap siswa dengan demikian hanya mencapai 49.7% dengan ketuntasan belajar menjadi 31.6%. Namun pada saat diberikan subsumatif pertama prestasi belajar siswa meningkat lagi sebesar 59.73% dengan rerata yang kembali berkategori cukup (6.16). Di sini daya serap siswa mencapai 61.6% dengan tingkat ketuntasan belajar mencapai 78.9%.

Gambaran data seperti di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa cenderung menurun pada pertemuan kedua dan meningkat lagi pada pertemuan ketiga dan pada saat subsumatif. Gejala ini hampir identik dengan penurunan kinerja guru pada pertemuan kedua. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa ada korelasi antara tingkat kinerja guru dan kualitas proses pembelajaran serta dengan prestasi belajar siswa. Penurunan prestasi belajar siswa tampaknya lebih disebabkan oleh strategi pembelajaran pada pertemuan kedua yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk merumuskan masalah dan menemukan jawabannya sendiri. Sayangnya, guru tidak membimbing siswa bagaimana cara merumuskan masalah dan menemukan jawabannya yang baik yang memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Perubahan ini membuat siswa tidak mampu membedakan proses belajar yang hanya mengingat fakta-fakta dan pengembangan proses belajar yang menghasilkan output belajar yang lebih bermakna. Akibatnya, siswa terjebak pada proses belajar yang hanya menekankan kegiatan memori untuk mengingat fakta-fakta yang kurang bermakna dan kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosialnya. Padahal *posttest* dan soal-soal subsumatif yang diberikan kepada siswa cenderung mengarahkan siswa pada kemampuan berpikir yang relatif pada tingkat tinggi.

Berdasarkan kelemahan-kelemahan proses dan hasil belajar IPS siswa pada siklus pertama di atas, hasil refleksi merekomendasikan kepada guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan proses belajar siswa. Perbaikan-perbaikan tersebut mencakup delapan aspek, yaitu: keterampilan membuka pembelajaran melalui kegiatan apersepsi; perbaikan penyampaian tujuan pembelajaran; membimbing siswa membentuk kelompok belajar dan mendistribusikan tugas;

membimbing pemberian contoh pengenalan masalah yang kontekstual dan bermakna bagi siswa sebelum menugaskan kepada kelompok siswa; membimbing siswa melakukan inkuiri dan melakukan diskusi serta kerja sama dalam masing-masing kelompok; membimbing siswa dalam kegiatan presentasi kelompok; membimbing diskusi kelas; membimbing siswa untuk memformulasikan kesimpulan atas hasil belajarnya dan melakukan refleksi pengalaman belajar; dan memberikan tugas kokurikuler yang lebih bermakna dan kontekstual kepada siswa.

Tindakan Siklus Kedua

Persiapan dan perencanaan pada siklus kedua tidak jauh berbeda dengan siklus pertama. Perbedaan terletak pada upaya penyesuaian dengan rekomendasi hasil refleksi pada siklus pertama.

Pada siklus kedua pembelajaran IPS dilakukan dalam dua kali pertemuan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar yang diacu dalam pembelajaran masih merupakan kelanjutan dari standar kompetensi dan kompetensi dasar pada siklus pertama, yaitu dengan standar kompetensi tentang “menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia” dan kompetensi dasar tentang “menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan”. Sintaks pembelajaran masih dilakukan sama juga dengan siklus pertama. Bedanya, pada tiap-tiap fase pembelajaran peran guru diintensifkan dalam memfasilitasi dan membimbing siswa sesuai dengan rekomendasi yang diberikan pada akhir siklus pertama.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial pada siswa kelas V SD Negeri 2 Mambal pada pelaksanaan siklus kedua telah menunjukkan perkembangan pelaksanaan pembelajaran yang optimal dan signifikan baik dilihat dari kemampuan guru, aktivitas dan partisipasi murid dalam belajar, dukungan sumber belajar, dan iklim belajar sosial. Dari segi kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan keterampilan proses sosial hasil observasi secara terstruktur dalam dua kali pertemuan oleh teman sejawat menunjukkan hasil sebagai berikut. Secara keseluruhan *performance* guru dalam melaksanakan model pembelajaran IPS dengan keterampilan proses sosial dalam dua kali pertemuan sudah berada pada kategori sangat baik (skala 85 – 100) dari skala 20 – 100 terutama lagi pada pertemuan kedua siklus kedua. Dilihat pada setiap komponennya, *performance*

guru pada aspek-aspek utama pembelajaran juga sudah berkategori baik dan sangat baik. Begitu pula jika ditinjau dari perkembangan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua. Secara keseluruhan tampak ada peningkatan kemampuan guru dalam melakukan pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial secara berarti dalam dua kali pertemuan, yaitu rata-rata sebesar 11.67%. Peningkatan kemampuan ini tentu relatif cukup besar, apalagi jika dibandingkan dengan kemampuan terakhir guru pada pelaksanaan siklus pertama yang mengalami rata-rata peningkatan sampai 16,07%.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa dalam dua kali pertemuan siklus II guru tampak sudah menggunakan data hasil observasi dan evaluasi untuk melakukan refleksi pengalaman belajar dan melakukan perubahan pelaksanaan tindakan pembelajaran IPS dengan keterampilan proses sosial yang dapat membantunya meningkatkan kondisi dan efektivitas pembelajaran. Di sini pengalaman pembelajaran membantu guru untuk berupaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran IPS menggunakan model keterampilan proses sosial pada setiap aspek pembelajaran.

Kondisi pembelajaran yang sudah lebih berkualitas berpengaruh pula pada pencapaian hasil belajar siswa. Di sini hasil belajar siswa lebih mengacu kepada prestasi belajar pemahaman konseptual dan penghayatan nilai-nilai. Hasil belajar siswa secara konseptual dan penghayatan nilai-nilai dalam tiga kali *posttest* dan satu kali subsumatif dapat ditunjukkan sebagai berikut. Pada pertemuan pertama siklus II hasil belajar siswa sudah berada pada kategori baik (rerata 7.29). Ini berarti daya serap siswa sudah mencapai 72,9%. Sedangkan tingkat ketuntasan belajar sudah mencapai 94,74%. Pada pertemuan kedua hasil belajar siswa mengalami peningkatan rata-rata 4,72% dengan kategori baik (rerata 7,5). Di sini daya serap siswa sudah mencapai 75,0% dengan tingkat ketuntasan belajar mengalami penurunan dengan hanya mencapai 89,47%. Sayangnya hasil subsumatif siklus kedua prestasi belajar siswa tampaknya mengalami penurunan, dimana rata-rata prestasi belajar siswa hanya mencapai 6,78 (kategori cukup) dengan daya serap sebesar 67,84% dan ketuntasan belajar hanya mencapai 89,47%. Agak sulit sesungguhnya membandingkan hasil subsumatif ini dengan hasil *posttest*nya karena keduanya menggunakan bentuk test yang berbeda. Penurunan ini mungkin sebagian disebabkan karena tingkat kesukaran soal test objektif siklus kedua lebih tinggi.

Rata-rata prestasi belajar IPS siswa di atas jika dibandingkan antara hasil posttest ketiga siklus pertama dengan hasil posttest pertama siklus kedua mengalami peningkatan sebesar rata-rata 129,1%. Peningkatan rerata prestasi belajar siswa sebesar ini tentu sangat signifikan. Begitu pula jika dibanding antara hasil subsumatif siklus pertama dengan hasil subsumatif siklus kedua mengalami peningkatan sebesar rata-rata 14,37%. Peningkatan sebesar ini juga dapat dikatakan cukup signifikan. Dari gambaran data seperti di atas ada bukti bahwa secara keseluruhan hasil belajar siswa cenderung meningkat pada siklus kedua baik pada hasil belajar lewat kegiatan *posttest* maupun lewat kegiatan tes subsumatif. Gejala ini hampir identik dengan peningkatan kinerja guru pada pembelajaran siklus kedua. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa ada korelasi antara tingkat kinerja guru, kualitas proses pembelajaran, dan prestasi belajar siswa. Peningkatan prestasi belajar siswa tampaknya lebih disebabkan oleh strategi pembelajaran pada siklus kedua yang lebih baik setelah guru memperhatikan masukan rekomendasi dari hasil refleksi siklus pertama. Dengan begitu kualitas proses pembelajaran IPS menggunakan model keterampilan proses sosial yang lebih baik oleh guru memberikan kontribusi pula pada peningkatan rata-rata prestasi belajar IPS siswa dan menjadikan hasil belajar IPS siswa lebih *powerful*, dalam arti lebih bermakna bagi siswa, lebih terintegrasi, dan lebih berbasis nilai-nilai. Yang lebih mengesankan pula adalah bahwa tingkat daya serap dan ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan secara signifikan dalam dua kali siklus tindakan. Peningkatan ini telah dapat melampaui standar daya serap dan ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan sekolah, masing-masing untuk daya serap mata pelajaran IPS adalah 55,0% dan ketuntasan belajarnya adalah 65,0%.

Hambatan-hambatan Belajar dan Alternatif Pemecahannya

Penerapan model pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial dalam dua siklus tindakan masih mengalami beberapa hambatan. Sejak awal pertemuan dapat diketahui betapa sulitnya guru mengajak siswa secara keseluruhan untuk lebih aktif dalam proses belajar, betapa sulitnya guru meminta siswa untuk mengelaborasi respon-respon belajarnya secara lisan, dan betapa membuat guru putus asa setelah mengetahui bahwa hasil *posttest* siswa sangat mengecewakan. Tidak itu saja. Guru pun mengalami kebingungan di awal

penerapan bagaimana membuat pembelajaran ini lebih hidup, lebih efektif, lebih menarik, lebih menyenangkan, dan lebih menantang siswa.

Memang, penerapan model pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial ini cukup kompleks. Bagi guru, model ini membutuhkan keterampilan guru sebagai pendidik secara kompleks. Ia tidak cukup dipenuhi hanya dengan menguasai materi pembelajaran saja. Ia juga membutuhkan kecakapan personal, sosial, intelektual, akademis, dan kecakapan pedagogis serta metodik yang memadai agar dapat dijalankan dengan sebaik-baiknya. Kompleksitas kemampuan profesional yang dibutuhkan inilah yang membuat guru yang belum terlatih mengalami banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Diperlukan lebih banyak latihan agar benar-benar memiliki keterampilan paedagogis, metodologis, intelektual, dan akademis yang memadai untuk dapat menerapkan model pembelajaran ini dengan baik. Bagi guru peneliti upaya evaluasi, refleksi, dan diskusi yang intensif dalam rangka memperbaiki kualitas pembelajaran ini dari siklus ke siklus merupakan kunci utama untuk sukses mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Bagi siswa penerapan model pembelajaran ini pada awalnya merupakan beban. Hasil wawancara dengan siswa di akhir pembelajaran pertemuan pertama siklus pertama memang menunjukkan bahwa di permukaan siswa senang dengan perubahan model pembelajaran yang dilakukan guru dari sebelumnya yang cenderung hanya bersifat konvensional. Tetapi, secara detail sesungguhnya siswa merasa berat dengan proses belajar yang baru ini. Ketika ditanya apakah siswa mengingat tujuan pembelajaran yang disampaikan guru di awal pembelajaran, sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka melupakannya. Ketika siswa diberikan pertanyaan esai untuk didiskusikan siswa di kelompok, pada awalnya siswa merasakan berat untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut dan membutuhkan waktu belajar yang relatif jauh lebih lama dibandingkan dengan penerapan model pembelajaran konvensional. Ketika pertama siswa diminta untuk mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya, banyak siswa yang tidak siap untuk melakukannya karena diliputi rasa malu, merasa tidak mampu, dan karena itu presentasi hanya dilakukan dengan jalan membaca. Semua faktor ini menjadi hambatan untuk dapat menerapkan model pembelajaran IPS ini dengan baik di awal-awal penerapannya. Karena itulah, siswa terus dibimbing, dilatih, dan diberdayakan untuk lebih familiar dengan model pembelajaran ini. Di sini kegiatan evaluasi dan refleksi memegang peranan penting dalam membantu siswa

mencapai tujuan-tujuan pembelajaran dan mengatasi hambatan dan kesulitan dalam belajar di samping karena faktor latihan yang terus-menerus dalam lima kali pertemuan yang terbagi dalam dua siklus pembelajaran.

Pembahasan

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan model Keterampilan Proses Sosial dapat mengembangkan iklim belajar yang demokratis dan meningkatkan kecakapan intelektual, akademis, dan sosial siswa. Model pembelajaran ini mampu membantu siswa belajar yang memungkinkan terjadi *sharing* pengetahuan secara bertanggung jawab melalui proses sosialisasi (*socialization*) dan kritik terhadap sosialisasi (*countersocialization*) yang membuat siswa cerdas dan kritis. Seperti inilah menurut Angle dan Ochoa (1988) sebagai ciri masyarakat yang demokratis.

Model pembelajaran ini juga lebih relevan dengan karakteristik pembelajaran IPS yang melibatkan aktivitas studi secara intelektual dan akademis, aktivitas sosial, dan aktivitas moral (DeVries dan Zan, 1994). Aktivitas studi dilakukan melalui kegiatan inkuiri sosial. Aktivitas sosial dilakukan dengan belajar secara berkelompok dan bekerja sama secara kooperatif serta melalui presentasi dan refleksi pengalaman belajar. Aktivitas moral dilakukan melalui kegiatan diskusi kelas yang mengandung muatan nilai-nilai sosial. Seluruh aktivitas seperti ini membantu siswa meningkatkan kecakapan intelektual, akademis, sosial, dan moralnya (Farisi, 2005; Martorella, 1985).

Penerapan pembelajaran IPS dengan model Keterampilan Proses Sosial juga mampu membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang lebih *powerful*. Ini karena proses belajar IPS siswa menjadi lebih terintegrasi, lebih bermakna, lebih berbasis nilai-nilai, lebih menantang, dan lebih membuat siswa aktif (NCSS, 2000).

Tidak kalah pentingnya juga adalah bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan model Keterampilan Proses Sosial juga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ini karena siswa belajar lebih mengoptimalkan fungsi-fungsi belajarnya baik secara intelektual, akademis, sosial, maupun moral (DeVries dan Zan, 1994; Given, 2007; Gredler, 1992; Rose dan Nicholl, 2003; Sukadi, 2006, 2007).

4. PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran IPS dengan model keterampilan proses sosial dapat meningkatkan kualitas proses belajar IPS siswa dengan mengaktifkan dan mengefektifkan fungsi-fungsi belajar melalui penekanan pencapaian tujuan pembelajaran secara bermakna, peningkatan motivasi belajar siswa, belajar melalui bertanya, pemodelan, belajar secara mandiri dan kelompok kooperatif, mengefektifkan proses inkuiri, presentasi hasil belajar siswa, melakukan refleksi pengalaman belajar, dan penilaian proses dan hasil belajar yang lebih otentik. Efektivitas proses-proses belajar siswa tersebut dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 2 Mambal. Di akhir siklus kedua daya serap individu siswa sudah tergolong baik dengan mencapai rerata 67,84% dan tingkat ketuntasan belajar kelas sudah mencapai 89,47%. Dibandingkan dengan pencapaian siklus pertama ternyata mengalami peningkatan sebesar 14,37%. Walau terjadi peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa, cukup banyak kendala dan hambatan yang dihadapi baik oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran. Namun, dengan kemampuan evaluasi dan refleksi tindakan yang cukup cermat berbagai hambatan dan kendala itu dapat diatasi sehingga guru dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa dari satu pertemuan ke pertemuan berikutnya dan dari siklus pertama ke siklus kedua secara signifikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut guru-guru SD disarankan untuk mencoba menerapkan model pembelajaran keterampilan proses sosial di kelas masing-masing dengan melakukan modifikasi seperlunya disesuaikan dengan jenis permasalahan yang dihadapi dan karakteristik belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Program Kecakapan Hidup (Life Skills) Pendidikan Non Formal*. Jakarta: Depdiknas.
- (2003). *Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdiknas.
- DeVries, R. and Zan, B. (1994). *Moral Classrooms, Moral Children: Creating a Constructivist Atmosphere in Early Education*. New York and London: Teachers College Press.

- Engle, S. dan Ochoa, A. (1988). *Education for Democratic Citizenship*. New York: Teachers College Pres.
- Given, B.K. (2007). Teaching to the Brain's Natural Learning System. L. H. Dharma (penerjemah). *Brain-Based Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Gredler, M. E. (1992). *Learning and Instruction: Theory into Practice. Second Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Imam Farisi. M. (2005). Rekonstruksi Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan IPS-SD Berdasarkan Perspektif Konstruktivisme. *Disertasi* (tidak dipublikasikan): Bandung: UPI.
- Kemmis, S. and R. McTaggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Martorella, P. H. (1985). *Elementary Social Studies: Developing Reflective, Competent, and Concerned Citizens*. Boston, Toronto: Little, Brown and Company.
- NCSS. (2000). *National Standards for Social Studies Teachers, Volume 1*. Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Rochiati W. (2006). *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda Karya dan UPI Bandung
- Rose, C. And M. J. Nicholl. (2003). *Accelerated Learning for the 21st Century*. Bandung: Nuansa.
- Somantri, M. N. (2001). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Sukadi. (2007). Belajar dan Pembelajaran sebagai Yadnya. Dalam Sukadi, dkk (Ed). *Belajar dan Pembelajaran (Berorientasi Konten Kearifan Lokal Budaya Bali)*. Singaraja: Undiksha.
- (2006). *Guru Sebagai Peneliti dalam Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah disampaikan pada beberapa kegiatan Diklat untuk guru-guru SD, SMP, dan SMA.